

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teologis Antropologis

Istilah teologi berasal dari dua kata Yunani yaitu "*theos*", yang berarti "Tuhan," dan "*logos*" yang berarti "ajaran". Teologi adalah ilmu yang mempelajari agama, termasuk pemahaman dan penafsiran ajaran agama, keyakinan, dan praktiknya. Tujuan utama teologi adalah untuk menyelidiki dan memahami asal-usul, makna, dan dampak ajaran agama secara mendalam.¹³ Teologi juga mencakup pemikiran mendalam dan spiritual tentang konsep-konsep agama serta upaya untuk memahami Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia ini..

Secara terminologi, antropologi berasal dari dua kata Yunani yaitu "*anthropos*" yang berarti "manusia" dan "*logos*" yang berarti "ilmu." Secara harfiah, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia. Dengan demikian, antropologi berusaha memahami berbagai aspek tentang manusia, termasuk bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

¹³ Kartika Dewi Kristanti Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto, "Analisis Teologi Pada Hermeneutika," *Servire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 45–57.

William A. Haviland menyebutkan bahwa antropologi adalah ilmu yang berusaha memahami manusia dan perilakunya serta keanekaragaman manusia secara umum.¹⁴

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam berbagai hal, seperti budaya, perilaku, dan keragaman yang ada di dalamnya.. Model antropologis menekankan pelestarian budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen untuk terus mempertahankan kebudayaannya dan menjadi seorang Kristen berarti menjadi manusia sejati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang teolog harus memulai dari tepat dimana iman benar-benar hidup, yaitu ditengah-tengah kehidupan umat. ¹⁵

Pendekatan teologis antropologis adalah gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu teologi dan antropologi, yang digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan atau budaya secara mendalam. Teologi berfokus pada studi tentang sifat Tuhan dan keyakinan keagamaan, termasuk analisis ajaran agama, teks suci, serta praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, antropologi menelaah manusia, kebudayaan, dan perkembangan masyarakat manusia melalui

¹⁴ Septriani M.A, *Buku Ajar Pengantar Antropologi* (IKAPI: CV.Giva Lantera, 2023).34

¹⁵ Stephan B.Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2013). 112

analisis tradisi, nilai, norma, serta simbol-simbol yang ada dalam masyarakat.¹⁶

B. Simbol

1. Definisi Simbol

Secara etimologis, kata "simbol" berasal dari bahasa Inggris "*symbol*" yang berasal dari kata Latin "*symbolicum*" dan Yunani "*symbolon*" serta "*symballo*". Dalam konteks ini, simbol berarti sesuatu yang memberikan kesan atau memiliki arti dan daya tarik tertentu. Dalam ajaran dan praktik keagamaan pengajaran, simbol dipahami sebagai representasi realitas yang lebih halus, sering kali mengandung semangat atau nilai khusus.¹⁷ Di sisi lain, dalam logika dan ilmiah, simbol digunakan sebagai tanda abstrak. Simbol bisa berupa tanda, sinyal, gerakan, kode, atau gambar yang mewakili sesuatu.

Paul Tillich menjelaskan bahwa simbol memiliki sifat figuratif, artinya simbol selalu harus fokus pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Contohnya, salib dalam konteks keagamaan dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki kekuatan dan makna

¹⁶ John Stott, *Teologi Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Kristiani* (Literatur Perkantas Jatim, 2008), 34.

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).44

mendalam. Simbol ini berasal dari dukungan sosial dan komunitas yang memahaminya.¹⁸

Simbol juga bisa berupa tanda, gambar, kata, atau lencana yang memiliki makna khusus. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian, lambang padi melambangkan kemakmuran, dan kopiah adalah tanda pengenal warga negara Republik Indonesia. Simbol dapat membangkitkan perasaan dan makna yang mendalam, berbeda dari tanda yang hanya memberikan informasi. Simbol harus dapat mewakili dengan tepat apa yang dimaksud dan efektif jika interpretasinya sesuai dengan maksud pengguna.¹⁹

Meskipun simbol sangat penting, penting untuk diingat bahwa simbol hanyalah alat untuk menyampaikan makna yang sebenarnya. Kesalahan umum adalah menganggap simbol itu sendiri sebagai substansi nyata, padahal simbol adalah representasi visual, auditori, atau konseptual dari ide, nilai, atau makna yang lebih besar. Simbol tidak hanya menyampaikan informasi langsung, tetapi juga memiliki lapisan makna yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang.²⁰

¹⁸ Lewis S. Ford, "The Three Strands of Tillich's Theory of Religious Symbols" Dalam *The Journal of Religion*, Vol. 46, No 1, Part 2 :In Memoriam Paul Tillich," *Chicago : The University of Chicago Press* Vol. 46 No 1, c (January 1886): 104–130.

¹⁹ Lewis S. Ford, "The Three Strands of Tillich's Theory of Religious Symbols" Dalam *The Journal of Religion*, Vol. 46, No 1, Part 2 :In Memoriam Paul Tillich," *Chicago : The University of Chicago Press* Vol. 46 No 1, c (January 1886): 104–130.

²⁰ Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology* (Orbis Books, 2002). 3-5

2. Makna Simbol

Makna adalah hubungan antara suatu objek dan simbol yang mewakilinya. Makna terbentuk dari cara simbol-simbol ini saling terkait satu sama lain.²¹ Makna simbol merupakan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu simbol, yang melibatkan pemahaman tentang nilai, konsep, atau pesan yang tersirat di balik simbol tersebut. Makna simbol tidak selalu terwujud dalam bentuk yang konkret atau eksplisit, tetapi sering kali melibatkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang terkait dengan konteks budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa simbol hanya merupakan alat atau medium untuk mengkomunikasikan esensi yang sebenarnya.²²

3. Tujuan Simbol

Tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan. Tujuan memberikan panduan dan fokus, membantu individu atau organisasi dalam mengarahkan upaya dan sumber daya mereka dengan lebih efisien. Secara umum, tujuan simbol adalah untuk menyampaikan makna, nilai, atau konsep tertentu

²¹Nova Alex, *Romba Makna Simbolik Tradisi Upacara Ma'nene' Di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.40

²²Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

kepada individu atau kelompok dengan cara yang lebih mendalam dan simbolis. Simbol-simbol dapat digunakan untuk memperkuat identitas budaya, menyampaikan pesan-pesan spiritual, mengabadikan sejarah, atau bahkan untuk memfasilitasi komunikasi antarindividu atau kelompok.²³

4. Manfaat Simbol

Manfaat merujuk pada keuntungan, kegunaan, atau nilai positif yang diperoleh dari sesuatu. Secara umum, manfaat mengacu pada hasil positif atau keuntungan yang diperoleh dari penerapan atau penggunaan suatu hal.

Manfaat simbol berbeda-beda tergantung pada bagaimana dan di mana simbol itu digunakan. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya, simbol memiliki banyak kegunaan, seperti membantu dalam komunikasi, mewakili budaya, dan mempermudah pemahaman informasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam komunikasi, simbol menyederhanakan konsep yang kompleks dan memungkinkan informasi disampaikan dengan jelas dan cepat. Mereka juga memainkan peran penting dalam merepresentasikan nilai dan identitas budaya, seperti lambang agama,

²³ Greetz Clifford, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973).56- 60

logo perusahaan, atau bendera negara. Secara keseluruhan, simbol memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi, pemahaman, dan ekspresi di berbagai konteks²⁴.

C. Patung dalam Perspektif Teologis

Ada banyak jenis patung di Indonesia, masing-masing punya karakteristik dan ciri khas sendiri. Patung-patung ini bisa dikelompokkan berdasarkan bentuk, fungsi, ukuran, bahan, hingga cara pembuatannya.

Secara epistemologi, patung adalah salah satu bentuk seni rupa. Mikke Susanto menjelaskan bahwa patung adalah karya seni tiga dimensi yang bisa dilihat dan disentuh langsung.²⁵

Pengertian patung dalam perspektif teologis melibatkan pemahaman tentang bagaimana patung dilihat, digunakan, dan diperlakukan dalam konteks agama dan keyakinan spiritual. Perspektif teologis ini biasanya dipengaruhi oleh ajaran, tradisi, dan interpretasi teks suci dari setiap agama.

Dalam agama Protestan, alasan tidak menggunakan patung dalam ibadah didasarkan pada berbagai alasan teologis dan interpretasi terhadap Alkitab. Penolakan Patung dalam Ibadah, banyak denominasi Protestan menghindari penggunaan patung dalam ibadah karena menganggapnya

²⁴ Peter L Berger and Luckmann Thomas, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Doubleday, 1966).134

²⁵ Puji Lestari, *Antropologi* (Pusat Perbukuaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 56.

sebagai potensi penyembahan berhala.²⁶ Ini berdasarkan interpretasi literal dari Perintah Kedua yang melarang pembuatan dan penyembahan patung, perintah kedua dari Sepuluh Perintah Allah, yang terdapat dalam Kitab Keluaran 20:4-5 “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya”.²⁷ Perintah ini melarang pembuatan dan penyembahan patung atau gambar yang menyerupai apa pun yang ada di langit, di bumi, atau di bawah bumi. Banyak denominasi Protestan memandang larangan ini sebagai perintah tegas untuk tidak menggunakan patung dalam ibadah, karena patung dapat mengarah pada penyembahan berhala.

Agama protestan tidak menggunakan simbol patung dalam ibadah karena merupakan bagian dari upaya Protestan untuk membedakan diri dari tradisi Katolik. Patung dan gambar sangat umum dalam gereja-gereja Katolik sebagai alat bantu devosi dan pendidikan. Reformator Protestan ingin memastikan bahwa ibadah mereka berpusat pada Alkitab dan khotbah, bukan pada simbol-simbol visual. Dalam tradisi Katolik dan Ortodoks Timur, patung dan ikon adalah alat devosi yang digunakan

²⁶ Rovina Helpriani Silalahi, “Tinjauan Dogmatis Tentang Patung Dalam Gereja Diperhadapkan Dengan Hukum Dekalog Ke-2” 2021. 41–43.

²⁷Alkitab

untuk membantu umat dalam ibadah. Patung-patung ini menggambarkan Yesus, Bunda Maria, para santo, dan figur suci lainnya. Sebagai simbolisme dan penghormatan, tidak untuk disembah tetapi dihormati untuk membantu umat dalam memusatkan pikiran dan doa kepada Tuhan melalui perantaraan figur-figur suci tersebut.²⁸

D. Patung dalam Perspektif Antropologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, patung adalah benda yang dibuat dengan cara diukir dengan tujuan untuk meniru bentuk makhluk hidup, seperti manusia atau hewan. Sementara itu, Mikke Susanto menjelaskan bahwa patung adalah karya seni tiga dimensi yang dibuat menggunakan teknik cetak atau cor.²⁹

Dari sudut pandang antropologi, patung memiliki makna dan fungsi yang mendalam dan beragam, tergantung pada konteks budaya dan sejarah tempat patung itu dibuat dan digunakan. Di banyak budaya, patung berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menceritakan kisah, mitos, dan sejarah. Patung bisa menggambarkan pahlawan legendaris, peristiwa penting, atau mengajarkan nilai-nilai moral yang ingin diwariskan dari generasi ke generasi.³⁰

²⁸Andreas Mariano and Yohanes Alfrid Aliano, "Tradisi Penghormatan Patung Dan Ikonografi Para Kudus Sebagai Sarana Beriman Umat Katolik Di Indonesia" 3, no. 1 (June 2022): 2-12.

²⁹ Lestari, *Antropologi*, 56.

³⁰ Howard Morphy and Morgan Perkins, *The Antropologi of Art* (Berg, 2006), 134.

Patung sering kali memiliki fungsi ritual atau religius. Dalam banyak agama, patung digunakan sebagai objek pemujaan atau sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Dengan demikian, patung dalam perspektif antropologis adalah artefak yang kaya akan makna, mencerminkan kompleksitas dan dinamika budaya manusia. Studi tentang patung membantu antropolog mengungkap berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan artistik dari masyarakat yang memproduksi dan menggunakan patung tersebut.³¹

E. Simbol dalam Perspektif Teologi

Dalam teologi, simbol adalah lambang, baik visual maupun konseptual, yang menggambarkan makna spiritual atau realitas yang lebih mendalam. Simbol-simbol ini digunakan dalam teologi untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat atau komunitas keagamaan. Saat memahami simbol-simbol tersebut, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkait.³² Melalui simbol-simbol ini, manusia dapat memahami kehadiran Allah. Sebagai contoh, simbol kurban dan kemah suci dalam PL (perjanjian lama) memiliki makna penting. Mereka menggambarkan upaya manusia

³¹ Timothy Insoll, *Sacred and Secular : The Anthropology of Art and Architecture* (Routledge, 2017), 78–82.

³² Stephen B Bevens, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (Orbis Books, 2009).80

untuk memberikan persembahan dan mencari kehadiran Allah melalui kemah suci.³³

Symbolisme dalam teologi adalah penggunaan simbol atau lambang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau spiritual. Berikut adalah beberapa contoh simbol.

1. Simbol Salib

Pada permulaannya, salib tidaklah menjadi simbol agama Kristen. Sejak zaman kuno Mesir, salib digunakan sebagai lambang penghormatan kepada dewa matahari. Bahkan sebelum zaman Kekristenan, salib sudah dikenal, sering digunakan sebagai alat hukuman bagi pelanggar-pelanggar berat. Salib kemudian mengalami perubahan makna menjadi simbol inti dalam agama Kristen. Awalnya, salib digunakan untuk menghukum pelanggar, namun kini ia melambangkan pengorbanan Kristus, Anak Allah yang suci, yang digantungkan di salib sebagai gantinya bagi dosa manusia. Meskipun awalnya melambangkan kekerasan, salib juga mencerminkan kasih tanpa syarat dari Allah, yang menggantungkan Anak-Nya sebagai pengorbanan bagi umat

³³Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017),24

manusia. Dengan demikian, salib menjadi simbol kasih dan pengorbanan.³⁴

2. Lambang Ichtus

Ichtus, yang berarti "ikan" dalam bahasa Yunani, digunakan sebagai simbol kekuatan bagi komunitas Kristen pada masa-masa sulit, saat mereka diburu dan dikejar untuk dimusnahkan. Ikan ini sering digambarkan di dalam katakombe-katakombe sebagai lambang semangat Kristen. "Ichtus" juga disamakan dengan singkatan dalam bahasa Yunani untuk "Yesus Kristus, Anak Allah, Sang Penyelamat." Ichtus dipilih sebagai tanda karena ikan melawan arus untuk bertahan hidup. Hal ini diibaratkan dengan Yesus Kristus, yang dalam pelayanannya, tidak pernah menyerah atau berkompromi dengan apa pun yang menghalangi rencana Allah untuk membawa damai dan kebaikan di bumi.³⁵

Alkitab dipenuhi dengan berbagai simbol, seperti angka, gambar, dan gerakan, yang berasal dari budaya tempat Alkitab ditulis atau budaya

³⁴ Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 16.

³⁵ *Ibid.*, 17–18.

para penulisnya. Misalnya, angka 1 memiliki makna seperti keesaan, kesatuan, atau keilahian. Contohnya, dalam Ulangan 6:4, dikatakan, "Dengarkanlah, wahai orang Israel: Tuhan kita adalah Allah, dan Tuhan kita adalah satu-satunya Tuhan." Angka 2 melambangkan kesatuan sekaligus keterpisahan, seperti saat Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk disatukan. Angka 7 seringkali dianggap sebagai simbol kekudusan dan perjanjian, yang sangat dihargai oleh orang Yahudi. Hal ini terlihat dalam surat-surat Yohanes di Wahyu 2-3, yang menyebutkan tujuh jemaat sebagai representasi gereja. Yesus juga mengajarkan tentang pengampunan yang tak terbatas, seperti yang disebutkan dalam Matius 18:22, yaitu mengampuni hingga 70x7 kali.³⁶

Dalam Alkitab, ada berbagai simbol seperti objek, bintang, dan bentuk lainnya. Contohnya adalah Taman Eden, ular, manna, tiang awan, tiang api, loh batu, tongkat, burung merpati, dan lidah api. Simbol-simbol ini menggambarkan kehadiran Allah, pemeliharaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia. Melalui simbol-simbol ini, manusia dapat mengenal Allah. Misalnya, simbol

³⁶ Ibid., 23.

kurban dan kemah suci dalam Perjanjian Lama menunjukkan usaha manusia untuk mendekatkan diri dan mencari kehadiran Allah.³⁷

Dalam praktiknya, penggunaan simbol-simbol dalam ritual keagamaan, doa, dan liturgi menjadi sangat penting dalam pengalaman iman umat Kristen. Simbol-simbol seperti roti dan anggur dalam sakramen Ekaristi, air dalam sakramen pembaptisan, atau bahkan lambang-lambang keagamaan seperti salib atau ikon, semuanya memiliki makna mendalam yang membantu umat Kristen dalam memahami dan merasakan hadirat Tuhan dalam kehidupan mereka.³⁸

F. Simbol dalam Perspektif Antropologis

Dalam budaya simbol memiliki peran penting dalam membentuk identitas, kepercayaan, dan praktik masyarakat. Simbol-simbol tidak hanya dipahami sebagai representasi tetapi juga membawa makna dalam konteks budaya tertentu. Simbol dalam perspektif antropologi merujuk pada objek, tindakan, atau konsep yang memiliki makna tertentu di dalam suatu budaya atau masyarakat.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog sosial terkenal yang lahir di San Francisco, Amerika Serikat, pada 23 Agustus 1926, dan

³⁷ Ibid., 24.

³⁸ Bevans, *Models of Contextual Theology*. 43

meninggal pada 31 Oktober 2006 di usia 80 tahun. Dia diakui sebagai salah satu tokoh penting dalam antropologi interpretatif atau hermeneutika. ³⁹

Menurut Geertz, antropologi adalah upaya untuk memahami makna budaya manusia. Ia berpendapat bahwa budaya adalah sistem simbolik yang rumit, yang mencakup keyakinan, nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Simbol menurut Geertz adalah segala sesuatu yang membangkitkan ide-ide dalam diri seseorang. Simbol ini mengarah pada hal-hal seperti entitas, fenomena, kejadian, aktivitas, atau perilaku yang berfungsi sebagai cara untuk memahami makna dari simbol tersebut. Clifford Geertz mendefinisikan simbol sebagai tanda-tanda konvensional yang bermakna secara kultural, di mana makna-makna tersebut dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat.

³⁹ Rina Rizki Amalia and Novan Ardy Wiyani, "Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz" 1, no. 2 (2023): 42–43.